

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 pada tanggal 24 Maret 2020. Di dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah dengan melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas juga menerapkan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh yang tetap berada dalam pengawasan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Perpindahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring memungkinkan pembelajaran menjadi fleksibel yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Tetapi pembelajaran seperti ini merupakan hal yang baru bagi sebagian siswa yang belum pernah melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga dinilai memiliki kualitas yang lebih rendah dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan tatap muka (Hodges, Trust, Lockee, & Bond, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru maupun siswa. Kendala tersebut yaitu: siswa kesulitan dalam mengakses internet dikarenakan mereka tinggal di lokasi yang infrastruktur

komunikasinya masih kurang; tidak semua siswa memiliki dan mampu mengakses sarana yang mendukung pembelajaran daring seperti laptop, komputer, *handphone*, atau peralatan lainnya; guru kesulitan dalam mengontrol siswa yang mana serius mengikuti pembelajaran dan mana yang tidak; dan terlalu banyak distraksi yang bisa mengganggu konsentrasi siswa saat belajar.

Penerapan pembelajaran daring juga memiliki kelebihan, yaitu: waktu dan tempat pembelajaran lebih efektif karena siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dari rumah; siswa tidak lagi hanya bergantung pada guru melainkan bisa belajar dengan melakukan riset sendiri melalui bantuan internet; dengan pembelajaran daring secara otomatis siswa dilatih untuk lebih menguasai teknologi informasi; dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa *handphone* bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih produktif dan mencerdaskan, tidak hanya untuk bermain *game* dan bermain media sosial.

Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap dilaksanakan secara optimal dengan melalui berbagai *platform*. Terdapat lima hal yang dapat dijadikan pertimbangan pendidik dalam memilih *platform* pembelajaran daring, yaitu intruksi, konten, motivasi, hubungan interpersonal pendidik dan siswa, dan kesehatan mental (Martin, 2020). Beberapa *platform* yang dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring ialah *google classroom*, grup *whatsapp*, *google meet*, dan aplikasi *zoom meeting*.

Dari beberapa *platform* pembelajaran daring yang dilaksanakan menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Pendidik dalam hal ini berperan sebagai fasilitator saja dan memungkinkan meningkatnya kemampuan belajar siswa. Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas yang didorong oleh kemauan, niat,

pilihan dan tanggung jawab dari siswa (Pratama & Pratiwi, 2019). Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh siswa memunculkan beberapa tipologi belajar. Tipologi belajar merupakan kombinasi dari kemampuan seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar (Suparman, 2010). Tipologi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (DePorter & Hermacki, 2007).

Menurut Heris Hendriana dan Utari Soemarno (2014: 6) pembelajaran matematika adalah proses dimana siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika siswa akan lebih baik apabila siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Oleh karena itu, keterlibatan siswa yang aktif sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka untuk membantu siswa dalam mempelajari matematika bukan sebagai suatu hal yang membosankan, melainkan sebagai suatu hal yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tipologi belajar siswa selama pembelajaran daring dalam pembelajaran matematika di masa pandemi COVID-19. Penulis memilih judul **“Analisis Tipologi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Matematika di Jenjang SMA”** sebagai judul skripsi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran daring pada pembelajaran matematika agar berjalan optimal sehingga tujuan pembelajaran yang dicanangkan dapat tercapai dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Bagaimana Tipologi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Matematika Siswa di Jenjang SMA?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi belajar siswa dalam pembelajaran daring pada pembelajaran matematika siswa di jenjang SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat prraktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran serta wawasan mengenai tipe belajar siswa dan sosok guru ideal dalam memberikan pembelajaran secara daring dengan memperhatikan tipe belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika.

### 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui tipe belajar mereka dan mampu untuk mengoptimalkannya dalam mengikuti pembelajaran. Dari penelitian ini juga diharapkan guru dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang tipe belajar siswa dan metode mengajar guru yang baik secara daring

sehingga dicintai oleh siswa, dan dapat memberikan motivasi untuk menjadi guru yang baik dan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu pendidikan. Selain itu, diharapkan juga guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran daring khususnya pada pembelajaran matematika agar dapat berjalan dengan baik dan optimal sehingga tujuan pembelajaran yang dicanangkan dapat tercapai.

### **1.5 Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang digunakan sebagai landasan berpikir. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini sifatnya hanya untuk mengetahui satu variabel saja tanpa membandingkannya dengan variabel lain.

### **1.6 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca. Istilah-istilah yang perlu diberikan penegasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.6.1 Tipologi Belajar Siswa**

Tipologi belajar merupakan suatu ilmu yang mempelajari tipe-tipe atau gaya-gaya belajar yang biasa dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan tipe belajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Secara umum terdapat tiga tipe belajar siswa yaitu, tipe belajar visual, tipe belajar auditorial, dan tipe belajar kinestetik.

### 1.6.2 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran jarak jauh yang bisa dilaksanakan darimana saja dan dimana saja dengan memanfaatkan akses jaringan internet. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan berbagai *platform* seperti *google classroom*, *whatsapp grup*, *video converence*, *zoom*, *google meet*, dan *line grup*.

### 1.6.3 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka untuk membantu siswa dalam mempelajari matematika. Pembelajaran matematika juga merupakan proses dimana siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika siswa akan lebih baik apabila siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh.

